

Karakteristik Pola Haid Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Nurul Hikmah Annisa¹, Zurriyatun Thoyibah², Haryani³, Sri Hardiani⁴

¹Program Studi Kebidanan, STIKES YARSI Mataram, ayoehira@gmail.com

²Program Studi Keperawatan, STIKES YARSI Mataram, oiyiqyarsi@gmail.com

³Program Studi Keperawatan, STIKES YARSI Mataram, haryani444@gmail.com

⁴Program Studi D.4 Kebidanan, STIKES Mataram, srihardiani5121@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 27 Juli 2021

Accepted, 13 September 2021

Published, 30 September 2021

Keywords:

Contraceptives in the Uterus, Menstrual Patterns

Abstract

The IDHS shows a decrease in the percentage of unmet need for women aged 15-49 years who need family planning services, from 12.7% in 1991 to 8.5% in 2012. However, this percentage has not been able to reach the target of unmet need in the 2014 RPJMN of 6.5%. According to the 2014 Indonesian Health Profile, the use of the IUD as a contraceptive device in Indonesia is still relatively low at 11.07% of all contraceptive use. Contraception is one method to reduce AKI. Data from the Indonesian Demographic Health Survey in 2012 shows that the trend in the use of contraceptives or the contraceptive prevalence rate (CPR) in Indonesia from 1991 to 2012 tends to increase, while the trend of the total fertility rate (TFR) tends to decrease. An Intrauterine Contraceptive Device (IUD) is a device made of a safe material (plastic which is sometimes wrapped in copper) and is inserted into the uterus by a trained midwife or doctor. Intrauterine contraception is a long-term contraceptive (10 years) and has a high effectiveness to space the birth of children. Intrauterine contraception (IUD) type CuT-380A is a long-term contraceptive that has a high effectiveness for spacing the births of children which has side effects such as heavier and longer menstrual bleeding patterns. The purpose of the study was to determine the characteristics of the menstrual pattern of mothers using intrauterine devices in the Lingkar Asri Housing, West Lombok in 2020. This study was a descriptive research design with a cross sectional survey approach. or data collection all at once. The population and sample in this study were mothers who used Cu-T 380A intrauterine devices after 3 months of use, which were recorded in the register book, amounting to 30 respondents. Sampling was done with a total sampling approach. The results showed that after 3 months of using contraceptives, 50% of respondents experienced heavy menstruation, 66.7% of respondents experienced bleeding for 1 week, 43.3% of respondents experienced spotting, 43.4% of respondents experienced blood such as spotting. . Based on these results, it can be concluded that there are side effects that often occur in the use of copper-type intrauterine devices such as menstrual patterns in the form of a large number of

menstruation and using 2-4 sanitary napkins / day, the duration of the blood for 1 week, the color of the blood is red, and the shape of the blood is red. blood such as spots or spots. Suggestions for health workers, must explain to prospective contraceptive acceptors that there are side effects from using intrauterine contraceptives related to menstrual patterns.

Abstrak

SDKI menunjukkan adanya penurunan persentase unmet need pada wanita usia 15-49 tahun yang membutuhkan pelayanan KB, yaitu 12,7% pada 1991 menjadi 8,5% pada 2012. Walaupun demikian persentase ini belum dapat mencapai target unmet need pada RPJMN 2014 sebesar 6,5%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi di Indonesia relatif masih sangat rendah yakni 11,07% dari seluruh pemakaian alat kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk menurunkan AKI. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan tren prevalensi penggunaan kontrasepsi atau contraceptive prevalence rate (CPR) di Indonesia tahun 1991-2012 cenderung meningkat, sementara tren angka fertilitas total atau total fertility rate (TFR) cenderung menurun. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah suatu alat yang terbuat dari bahan yang aman (plastik yang kadang dililit oleh tembaga) dan dimasukkan ke dalam rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Alat kontrasepsi dalam rahim merupakan alat kontrasepsi jangka panjang (10 tahun) dan memiliki efektifitas tinggi untuk menjarangkan kelahiran anak. Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) jenis CuT-380A merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektifitas tinggi untuk menjarangkan kelahiran anak yang memiliki efek samping seperti pola perdarahan menstruasi lebih banyak dan lebih lama. Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik pola haid ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020. Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survey cross sectional bertujuan untuk mengetahui karakteristik pola haid ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim jenis Cu-T 380A setelah 3 bulan pemakaian yang tercatat dalam buku register berjumlah 30 responden. Pengumpulan sampel dilakukan dengan pendekatan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah 3 bulan pemakaian alat kontrasepsi 50% responden mengalami haid menjadi banyak, 66,7% responden mengalami perdarahan selama 1 minggu, 43,3% responden

mengalami bercak / spotting, 43,4% responden mengalami darah seperti bercak / spotting. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada efek samping yang sering terjadi pada pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim jenis tembaga seperti pola haid berupa jumlah haid menjadi banyak dan menggunakan 2-4 pembalut / hari, lamanya darah terjadi selama 1 minggu, warna darah merah, dan bentuk darah seperti bercak atau spotting. Saran bagi petugas kesehatan, harus menjelaskan kepada calon asektor kontrasepsi bahwa ada efek samping dari pemakaian kontrasepsi dalam rahim terkait dengan pola haid.

Pendahuluan

Penduduk Indonesia yang berjumlah 251,5 juta jiwa pada tahun 2014 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat setelah China (1.364 juta jiwa), India (1.296 juta jiwa), dan Amerika Serikat (317 juta jiwa). Pada Maret 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86%), berkurang setengah juta orang bila dibandingkan pada bulan September 2015 sebesar 28,51 juta orang (11,13%). Namun, jumlah ini dirasa masih cukup besar. Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk menurunkan AKI. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan tren prevalensi penggunaan kontrasepsi atau contraceptive prevalence rate (CPR) di Indonesia tahun 1991-2012 cenderung meningkat, sementara tren angka fertilitas total atau total fertility rate (TFR) cenderung menurun. Selama periode 1991-2012 data SDKI menunjukkan adanya penurunan persentase unmet need pada wanita usia 15-49 tahun yang membutuhkan pelayanan KB, yaitu 12,7% pada 1991 menjadi 8,5% pada 2012. Walaupun demikian persentase ini belum dapat mencapai target unmet need pada RPJMN 2014 sebesar 6,5%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi di Indonesia relatif masih sangat rendah yakni 11,07% dari seluruh pemakaian alat kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan salah satu metode untuk menurunkan AKI. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 menunjukkan tren prevalensi penggunaan kontrasepsi atau contraceptive prevalence rate (CPR) di Indonesia tahun 1991-2012 cenderung meningkat, sementara tren angka fertilitas total atau total fertility rate (TFR) cenderung menurun. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah suatu alat yang terbuat dari bahan yang aman (plastik yang kadang dililit oleh tembaga) dan dimasukkan ke dalam rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Alat kontrasepsi dalam rahim merupakan alat kontrasepsi jangka panjang (10 tahun) dan memiliki efektivitas tinggi untuk menjarangkan kelahiran anak. Selama periode 1991-2012 data SDKI menunjukkan adanya penurunan persentase unmet need pada wanita usia 15-49 tahun yang membutuhkan pelayanan KB, yaitu 12,7% pada 1991 menjadi 8,5% pada 2012. Walaupun demikian persentase ini belum dapat mencapai target unmet need pada RPJMN 2014 sebesar 6,5%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi di Indonesia relatif masih sangat rendah yakni 11,07% dari seluruh pemakaian alat kontrasepsi.

Alat kontrasepsi dalam rahim bukanlah alat kontrasepsi yang sempurna, sehingga masih terdapat efek samping setelah pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim jenis CuT-380A yaitu pola perdarahan menstruasi lebih banyak dan lebih lama. Lebih dari 10% pemakai alat kontrasepsi dalam rahim melaporkan gangguan menstruasi. Hal ini berkaitan dengan masuknya organisme yang terinfeksi ke dalam rongga rahim selama pemasangan alat kontrasepsi dalam rahim terutama teknik pemasangan tidak sesuai prosedur aseptik benar (Siswosudarmo, 2011). Berdasarkan hasil survey pendahuluan dari BKKBN sampai dengan Agustus 2020 di NTB jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 2.120.692 peserta,

pasangan yang menjadi peserta KB aktif pada Agustus 2020 sebanyak 1.424.630 peserta yakni Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 1.529 peserta, Metode Operasi Wanita sebanyak 365 peserta, Metode Operasi Pria sebanyak 171 peserta, Kondom sebanyak 4.360 peserta, Implant sebanyak 1.974 peserta, Suntik sebanyak 10.086 peserta, dan Pil sebanyak 10.273 peserta (BKKBN, 2010).

Hasil laporan dari BKKBN sampai Agustus 2020 di NTB tercatat kasus komplikasi berat alat kontrasepsi dalam rahim sebanyak 4 kasus, dengan angka kejadian Mataram 3 kasus, dan Lombok Barat 1 kasus. Komplikasi berat kumulatif bulan Januari sampai Agustus 2020 sebanyak 92 kasus dengan rincian alat kontrasepsi dalam rahim sebanyak 36 kasus (39,13 %) dan kasus kegagalan yang di laporkan sampai Agustus 2020 alat kontrasepsi dalam rahim sebanyak 3 kasus yang terdapat di Kota Mataram 2 kasus, dan Kabupaten Lombok Tengah 1 kasus (BKKBN, 2010).Peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik pola haid ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim di wilayah lingkungan peneliti sehingga memudahkan peneliti utk mengambil data. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Karakteristik Pola Haid Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020 “

Metode

Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan survey cross sectional bertujuan untuk mengetahui karakteristik pola haid ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim jenis CuT-380A di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020 setelah 3 bulan pemakaian sebanyak 30 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim jenis Cu-T 380A setelah 3 bulan pemakaian yang tercatat dalam buku register berjumlah 30 responden. Pengumpulan sampel dilakukan dengan pendekatan total sampling.

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat pada bulan Juni - November 2020. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah untuk efisiensi dan efektifitas waktu dan lokasi mudah dijangkau oleh peneliti. peneliti melakukan pengkajian data dibantu pihak rt setempat dan melakukan wawancara serta memberikan kuesioner secara langsung dan melakukan analisa secara langsung dengan responden. Instrumen penelitian yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner berisi data demografi responden dan karakteristik haid responden antara lain Jumlah darah yang terjadi pada pola haid meliputi banyaknya darah, Lamanya Darah yang terjadi pada pola haid, Warna darah yang terjadi pada pola haid, Bentuk darah yang terjadi pada pola haid. Selanjutnya data akan diediting, coding dan processing. Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali data yang telah diperoleh atau telah dikumpulkan. Setelah diperiksa, data yang terkumpul lengkap yaitu sebanyak 30 responden dan seluruh kuesioner terisi lengkap. Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik pada data yang terdiri atas beberapa kategori yaitu umur 1= 26-30 tahun, 2=31-35 tahun, 3=36-40 tahun, 4= > 40 tahun, Tingkat pendidikan 1=SD, 2=SMP, 3=SMA, 4=PT. Setelah data di coding maka data dari kuesioner dimasukkan kedalam program computer yaitu SPSS untuk dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, paritas didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020

No	Karakteristik	F	%
A.	Umur		
1.	26-30 tahun	14	46,7
2.	31-35 tahun	7	23,3
3.	36-40 tahun	8	26,7
4.	> 40 tahun	1	3,3
Total		30	100
B.	Pendidikan		
1.	SD	17	56,7
2.	SMP	8	26,7
3.	SMA	4	13,3
4.	PT	1	3,3
Total		30	100
C.	Paritas		
1.	Satu	2	6,7
2.	Dua	8	26,7
3.	Tiga	6	20,0
4.	Empat	14	46,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 30 responden sebagian besar ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim berumur 26-30 tahun sebanyak 14 responden (46,7%) dan hanya 1 responden berumur >40 tahun. Berdasarkan pendidikan responden, sebagian besar ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim berpendidikan SD sebanyak 17 responden (56,7%) dan sebanyak 1 responden berpendidikan perguruan tinggi. Selanjutnya berdasarkan paritas, sebagian besar ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim memiliki paritas empat sebanyak 14 responden (46,7%) dan hanya sebagian kecil ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim dengan paritas satu yaitu sebanyak 2 responden (6,7%).

Dari hasil penelitian terhadap 30 responden, berdasarkan karakteristik pola haid meliputi jumlah darah pada pola haid, jumlah darah berdasarkan pemakaian doek, lamanya darah terjadi pada pola haid, warna darah yang terjadi pada pola haid, dan bentuk darah yang terjadi pada pola haid dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Darah, Pemakaian Pembalut, Lamanya Darah, Warna Darah Dan Bentuk Darah Setelah 3 Bulan Pemakaian Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020

No	Jumlah Darah Yang Terjadi Pada Pola Haid	F	%
1.	Haid menjadi sedikit	6	20,0
2.	Haid menjadi banyak	15	50,0
3.	Haid menjadi banyak sekali	2	6,7
4.	Tidak ada perubahan haid sama sekali	7	23,3
Total		30	100
No	Jumlah Darah Berdasarkan Pemakaian Pembalut	F	%
1.	2 - 4 pembalut / hari	16	53,3
2.	5 - 7 pembalut / hari	11	36,7
3.	8 - 10 pembalut / hari	2	6,7
4.	>10 pembalut / hari	1	3,3
Total		30	100
No	Warna Darah Yang Terjadi	F	%

Pada Pola Haid			
1.	Warna darah tampak lebih segar	10	33,3
2.	Warna darah tampak merah kehitaman	2	6,7
3.	Warna darah berupa bercak / <i>spotting</i>	13	43,3
4.	Darah normal saja	5	16,7
Total		30	100
No	Lamanya Darah Yang Terjadi Pada Pola Haid	F	%
1.	1 minggu	20	66,7
2.	1 bulan	6	20,0
3.	3 bulan	3	10,0
4.	>3 bulan	1	3,3
Total		30	100
No	Bentuk Darah Yang Terjadi Pada Pola Haid	F	%
1.	Darah menggumpal	8	26,7
2.	Darah seperti bercak / <i>spotting</i>	13	43,3
3.	Darah tampak encer	3	10,0
4.	Tidak mengalami perubahan	6	20,0
Total		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah darah yang terjadi pada pola haid, dapat dilihat pada 30 responden setelah 3 bulan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim, sebagian besar ibu mengalami haid menjadi banyak sebanyak 15 responden (50,0%) dan sebagian kecil ibu mengalami haid menjadi banyak sekali sebanyak 2 responden (6,7%). Berdasarkan jumlah darah yang terjadi pada pola haid yang dilihat dari pemakaian doek, sebagian besar ibu menggunakan 2-4 doek / hari sebanyak 16 responden (53,3%) dan sebagian kecil ibu menggunakan lebih dari 10 doek / hari sebanyak 1 responden (3,3%). Berdasarkan lamanya darah yang terjadi pada pola haid, sebagian besar lamanya darah terjadi 1 minggu sebanyak 20 responden (66,7%) dan sebagian kecil lamanya darah terjadi lebih dari 3 bulan sebanyak 1 responden (3,3%). Selanjutnya, berdasarkan bentuk darah yang terjadi pada pola haid, dapat dilihat pada 30 responden setelah 3 bulan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim, sebagian besar ibu mengalami bentuk darah seperti bercak / *spotting* sebanyak 13 responden (43,3%) dan sebagian kecil ibu mengalami bentuk darah tampak encer sebanyak 3 responden (10,0%). Sedangkan berdasarkan warna darah yang terjadi pada pola haid, sebagian besar ibu mengalami warna darah merah sebanyak 13 responden (43,3%) dan sebagian kecil ibu mengalami warna darah tampak merah kehitaman sebanyak 2 responden (6,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ritonga tentang Perbedaan Siklus Menstruasi Antara Ibu Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD Dengan Kontrasepsi Suntik Di Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Padangdimpuan Hutaimbaru Tahun 2008, diperoleh hasil penelitian bahwa 100% dari 32 ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD mempunyai siklus menstruasi yang normal. Sedangkan siklus menstruasi ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik cenderung lebih pendek, terdapat 20 (62,5%) ibu yang mempunyai siklus menstruasi pendek dan 12 (37,5%) ibu yang mempunyai siklus menstruasi normal. Penelitian Dewi Murdiyanti dan Inda Meilaning Putri tentang Perbedaan Siklus Menstruasi Antara Ibu Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD Dengan Kontrasepsi Suntik Di Dusun Geneng Sentul Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta, hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 20 (63,5%) ibu yang mempunyai siklus menstruasi pendek, dan 12 (37,5%) mempunyai siklus menstruasi normal pada pengguna alat kontrasepsi suntik. Dan terdapat 32 (100%) ibu pengguna alat kontrasepsi IUD mempunyai siklus haid normal. Dari nilai hasil analisis statistik diperoleh nilai P sebesar 0,008 yaitu kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu

didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan siklus menstruasi antara ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dan alat kontrasepsi suntik di Dusun Geneng Sentul Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah alat yang terbuat dari bahan yang aman (plastik yang dililiti oleh tembaga) dan dimasukkan ke dalam rahim oleh bidan atau dokter yang terlatih. Sebaiknya dipasang setelah haid atau 40 hari setelah melahirkan (BKKBN, 2009). Menurut Handayani (2010), alat kontrasepsi dalam rahim memiliki efektivitas antara lain : Pengguna AKDR sebgaaian besar adalah ibu-ibu usia produktif yaitu usia 20-35 tahun dan telah memiliki lebih dari 4 anak. Hal tersebut karena efektivitasnya tinggi. Sangat efektif dimana 0,6-0,8 kehamilan / 100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan), AKDR dapat efektif segera setelah pemasangan, metode jangka panjang (10 tahun proteksi dari CuT- 380A dan tidak perlu diganti), tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, membantu mencegah kehamilan ektopik dan sebagainya (BKKBN, 2006). Selain itu, terdapat responden usia 40 tahun yang menggunakan AKDR karena dapat digunakan sampai menopause (1 tahun atau lebih setelah haid terakhir).

Adapun kerugian dari AKDR antara lain infeksi dimana angka PRP (penyakit radang panggul) pada pemakai alat kontrasepsi dalam rahim adalah 1,4 - 1,6 kasus per 1000 wanita selama tahun pemakaian. Resiko ini meningkat selama 20 hari pemakaian (9,7 per 1000). Hal ini berkaitan dengan masuknya organisme infeksi ke dalam rongga rahim saat pemasangan alat kontrasepsi dalam rahim, terutama pemasangan tidak mengikuti prosedur aseptik yang benar. Selanjutnya dapat terjadi ekspulsi yaitu alat kontrasepsi dalam rahim dapat berpindah atau keluar dari rongga rahim secara spontan. Angka ekspulsi spontan alat kontrasepsi dalam rahim jenis LNG-IUS berkisar dari 3 - 10 % pada tahun pemakaian, bergantung pada usia dan paritas pemakai, waktu pemasangan dan tipe alat kontrasepsi dalam rahim, dan keahlian petugas yang memasang alat tersebut. Selain itu, dapat terjadi perforasi uterus merupakan kejadian yang jarang (kurang dari 1 dalam 1000 pemasangan) dan berkaitan dengan tipe alat kontrasepsi dalam rahim, teknik pemasangan, dan keterampilan petugas. Resiko perforasi fundus lebih besar pada awal periode pascapartum sebelum uterus mengalami involusi sempurna.

Kerugian lain yang sering terjadi pada pengguna AKDR adalah Pola Perdarahan Menstruasi. Menurut Glasier (2005), Efek samping yang sering terjadi pada pemakai alat kontrasepsi dalam rahim jenis Cu-T 380A adalah perubahan pola haid yang lebih banyak dan lebih lama biasanya terjadi 3 bulan pertama setelah alat kontrasepsi, terjadi perdarahan (spotting) antar menstruasi dan saat haid lebih sakit. Lebih dari 10 % pemakai alat kontrasepsi dalam rahim melaporkan adanya gangguan menstruasi setelah pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim. Efek samping yang ditimbulkan dikarenakan adanya implan kronik sehingga terjadi gangguan perdarahan dan untuk pengobatannya diberikan transamin. Setelah dilakukan penelitian terhadap 30 responden setelah 3 bulan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim,

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan tentang karakteristik pola haid ibu pengguna alat kontrasepsi dalam rahim di Perumahan Lingkar Asri Lombok Barat Tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa 15 orang responden mengalami jumlah haid menjadi banyak, 16 orang responden menggunakan 2-4 pembalut / hari, 20 orang responden mengalami lamanya darah 1 minggu, 13 orang responden mengalami warna darah merah, 13 orang responden mengalami bentuk darah seperti bercak / spotting. Hal ini menunjukkan bahwa ada efek samping yang sering terjadi pada pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim jenis tembaga seperti pola haid berupa jumlah haid menjadi banyak dan menggunakan 2-4

doek / hari, lamanya darah terjadi selama 1 minggu, warna darah merah, dan bentuk darah seperti bercak atau spotting.

Dalam pelaksanaan program pelayanan kontrasepsi dalam rahim sebaiknya petugas kesehatan menjelaskan kepada calon akseptor kontrasepsi ada efek samping dari pemakaian kontrasepsi dalam rahim seperti pola haid berupa jumlah haid menjadi lama dan banyak, bentuk darah berupa bercak / spotting. Efek samping yang ditimbulkan dikarenakan adanya implamasi kronik sehingga terjadi pola haid dan untuk pengobatannya diberikan transamin.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih tim peneliti ucapkan kepada staf ibu kader kesehatan di Perumahan Lingkar Asri yang telah memfasilitasi tim dalam melaksanakan penelitian. Dan kepada semua responden yang telah melungkan waktu dan bersedia untuk menjadi responden sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Arum, D., & Sujiyatini. (2009). *Panduan Lengkap Pelayanan KB terkini*. Jogjakarta. Mitra Medika.
- BKKBN. (2010). *Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi dan Pengendalian Lapangan KB Nasiona Sumatera Utara*. Medan. BKKBN
- BPS. (2016). Persentase Penduduk Miskin Maret 2016. Available at: <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>.
- Eroğlu K, Akkuzu G, Vural G, Dilbaz B, Akin A, Taskin L, Haberal A. (2006). Comparison of Efficacy and Complications of IUD insertion in Immediate Postplacental, Early Postpartum Period with Interval Period: 1 Year Follow-up. *Contraception*; 74(5): 376–381
- Everett, S. (2007). *Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta. EGC.
- Glasier, A., & Gebble, A. (2005). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. EGC.
- Handayani, S. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. KB dan Kontrasepsi. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.(2004);Hal: 26-27;Hal:52-53.Hal:166171.Hal:206. Murdiyanti, Perbedaan Siklus Menstruasi Antara Ibu yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD dengan Kontrasepsi Suntik di dusun Geneng Sentul Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta. Dalam www.skripsistikes.wordpress.com diunduh tanggal 10 agustus 2013 pukul 11.35 WIB
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Hubacher D, Cardenas C, Hernandez D, CM, Janowitz B. (2001).The costs and benefits of IUD follow-up visits in the Mexican Social Security Institute. *International Family Planning Perspectives*. *Journal of Peer Reviewed Research*.25(1):21.

- Imbarwati. (2009). Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB Non IUD di Kelurahan Pedurungan Semarang, Skripsi, UNDIP
- Manik, Murniati., Asnah, S., dan Asiah, N. (2008). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Medan. Program D-IV Bidan Pendidik FK USU.
- Majid NK. (2013). Tentang kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di desa Donoyudan kecamatan Kalijambe kabupaten Sragen [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryatun (2009). Analisis Faktor-Faktor Pada Ibu Yang berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD Di kabupaten Sukoharjo. Stikes Aisyiyah Surakarta
- Primadi O, Hardhana B, Budijanto D, Sitohang V, Soenardi TA. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia 2012 P*. Kementerian Kesehatan RI.
- Ritonga, B. Perbedaan Siklus Menstruasi Antara Ibu yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD dengan Kontrasepsi Suntik di Desa Sabungan Sipa bangun Kecamatan Padangsimpunan Hutaim baru tahun 2008. Dalam akbid-sentral.ac.id diunduh tanggal 23 oktober 2013 pukul4:26.
- Siswosudarmo R. (2011). *Uji Coba IUD Pascasalin: Kemudahan dan Efek Samping*.
- Siswosudarmo R, Nugraha N, Kurniawan C, Erlina Y, Ikarumi D. (2015). Comparison of The Safety and Effectiveness of the CuT 380A IUD Inserted by The New Inserter (R_Inserter) and Ring Forceps during Postpartum Period, Twelve Months Follow up a Randomized Clinical Trial. Universitas Gadjah Mada.
- SDKI. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sumarni (2009). Perbedaan siklus menstruasi antara ibu yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan kontrasepsi pil di Dusun Gergunung Gergunung Klaten Utara Klaten Jawa Tengah. Skripsi Stikes.
- Varney, H., Kriebs, J., Gegor, C. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta. EGC